

Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 2 TBU dan Implikasinya

Oleh

Wahyu Riyanti
Munaris

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail: Wahyu_Riyanti.batrasia@yahoo.com

ABSTRACT

This research was aimed to describe grade X students of SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik attitudes and attitude formation factors toward Indonesian language and its implications in learning Indonesian. The research method used is descriptive qualitative. Source of data obtained from students of grade X1 SMAN 2 TBU. The results showed that the students of grade X have a very positive attitude towards the Indonesian language. Students have a sense of loyalty, pride, and aware of the Indonesian norm. In addition, the most dominant factor in the formation of student attitudes toward Indonesian language is the experience factor. The result of attitude research on Indonesian language can be applied in all Indonesian language subject matter in SMA, especially in SMAN 2 TBU, one of them is related to drama/film learning.

Keywords: factors of attitude formation, implication, student Attitudes toward BI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap dan faktor pembentukan sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMAN 2 Tulang Bawang Udik dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari siswa kelas X1 SMAN 2 TBU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X memiliki sikap sangat positif terhadap bahasa Indonesia. Siswa memiliki rasa setia, bangga, dan menyadari adanya norma bahasa Indonesia. Selain itu, faktor yang paling dominan dalam pembentukan sikap siswa terhadap bahasa Indonesia adalah faktor pengalaman. Hasil penelitian sikap terhadap bahasa Indonesia ini dapat diimplikasikan dalam semua materi pelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya di SMAN 2 TBU, salah satunya terkait dengan pembelajaran drama/film.

Kata kunci: faktor pembentukan sikap, implikasi, sikap siswa terhadap BI

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kebahasaan yang perumusan dan dasar penggarapannya perlu dicakup dalam kebijaksanaan pemerintahan adalah fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia (Halim dalam Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984: 21). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara harus terus dibina dan dikembangkan agar menjadi bahasa yang modern, yakni bahasa yang sanggup mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi dalam berbagai segi kehidupan.

Tujuan pembinaan bahasa Indonesia melalui pendidikan formal di samping bermaksud agar siswa memiliki keterampilan berbahasa lisan maupun tulisan, juga diharapkan siswa memiliki jati diri yang tetap. Sebagai siswa, diharapkan memiliki sikap bahasa yang baik, yang harus ditanamkan sedini mungkin.

Anderson dalam Chaer dan Agustina (2010: 151) mengemukakan sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bahasa tersebut bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan bisa negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai).

Sikap bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan

pengharganya terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran dalam menggunakan bahasa Indonesia (Pateda, 1987: 30).

Peneliti memfokuskan kajian pada sikap terhadap bahasa. Secara umum, sikap terhadap bahasa dibagi menjadi tiga, yaitu sikap terhadap bahasa Indonesia, sikap terhadap bahasa daerah, dan sikap terhadap bahasa asing. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian sikap terhadap bahasa Indonesia. Sikap terhadap bahasa Indonesia tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu sikap positif dan sikap negatif.

Sikap positif terhadap bahasa adalah sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya, sedangkan sikap negatif terhadap bahasa adalah sikap tidak antusiasme terhadap penggunaan bahasanya. Sejalan dengan ini, Mustakim (1994: 16) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki sikap positif cenderung akan menerima bahasa itu dengan segala kelebihan dan kekurangannya secara terbuka, tanpa merasa kurang bergengsi bila dibandingkan dengan bahasa lain. Sebaliknya, seseorang yang memiliki sikap negatif cenderung tidak peduli dan tidak antusiasme terhadap bahasanya.

Pentingnya penelitian sikap siswa terhadap bahasa Indonesia ini didasarkan pada fenomena penggunaan bahasa Indonesia yang semakin berkurang, khususnya di kalangan remaja, termasuk juga siswa-siswi di sekolah. Selain itu, tidak sedikit siswa yang dalam

kesehariannya tidak terlalu bangga dengan bahasa Indonesia. Kosakata atau istilah-istilah yang sudah ada dan baku dalam bahasa Indonesia, dalam komunikasinya mereka ganti dengan bahasa asing dan bahasa gaul, yang mereka anggap lebih bergengsi jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Keadaan tersebut jelas tidak mencerminkan kebanggaan terhadap bahasa nasionalnya sendiri, yaitu bahasa Indonesia.

Selain tidak memiliki rasa bangga, siswa juga kurang memiliki atau bahkan tidak memiliki rasa tanggung jawab dan rasa memiliki bahasa Indonesia tersebut. Mereka cenderung bersikap tidak menghargai bahasanya karena lebih bangga menggunakan bahasa asing (Sugiyono dan Sasangka, 2011: 5). Selain itu, terdapat beberapa sekolah yang justru mengembangkan mata pelajaran bahasa asing. Misalnya, bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Prancis, dan lain sebagainya. Bahkan, ada beberapa sekolah yang menuntut siswa menggunakan bahasa Inggris dalam berinteraksi atau berkomunikasi dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut menyebabkan menurunnya eksistensi bahasa Indonesia yang notabene dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Keadaan demikian, tentu berpengaruh juga terhadap sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia. Tidak heran, siswa cenderung memiliki sikap positif terhadap bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia.

Sikap siswa terhadap bahasa Indonesia ini memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan

pembelajaran bahasa Indonesia. Belajar bahasa Indonesia sama dengan belajar sejarah budaya Indonesia. Selain belajar menggunakan bahasa Indonesia, siswa juga belajar berkomunikasi dengan santun sesuai dengan budaya Indonesia. Melalui pembelajaran bahasa, secara tidak langsung ditumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sehingga tumbuh penghargaan akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik terkait dengan KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama/film dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Peneliti merasa sikap siswa terhadap bahasa Indonesia tersebut penting untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan pertimbangan bahwa SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik merupakan sekolah berstandar nasional dengan cukup mementingkan pemakaian bahasa asing di sekolah, siswa-siswi SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik termasuk masyarakat multibahasawan. Mereka menguasai bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, penelitian tentang sikap siswa terhadap bahasa Indonesia belum pernah dilakukan di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik. Oleh karena itu, dirasa perlu diadakan penelitian tentang sikap siswa terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Sikap terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2015: 60).

Data dalam penelitian ini adalah sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 34 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket dan wawancara. Pengumpulan data, baik melalui kuesioner atau angket dan wawancara dilakukan di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti pada 25-27 Januari 2017. Sebelum menyebarkan angket dan melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu memberikan

penjelasan mengenai sikap terhadap bahasa. Selain itu, peneliti juga memberi pengarahan kepada peserta didik untuk menjawab setiap pernyataan angket dan pertanyaan wawancara sesuai dengan fakta dan pandangan mereka terhadap bahasa Indonesia.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis model interaktif.

PEMBAHASAN

Bahasan akan diawali dengan menjawab pertanyaan bagaimana sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kemudian, dilanjutkan dengan faktor-faktor pembentukan sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. Selanjutnya, implikasi sikap terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

A. Sikap Siswa SMAN 2 TBU terhadap Bahasa Indonesia

Pembahasan mengenai sikap siswa terhadap bahasa Indonesia diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara kepada 34 siswa kelas XI SMAN 2 TBU

1. Pembahasan Kuesioner

Siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 memiliki sikap sangat positif terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan pernyataan responden diperoleh skor tertinggi, yaitu 133 dengan indeks 0,98 pada pernyataan nomor 5 yang berbunyi “Bahasa

Indonesia dijadikan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara” dan skor terendah yang diperoleh, yaitu 72 dengan indeks 0,53 pada pernyataan nomor 26 yang berbunyi “Penyatuan masyarakat Indonesia yang berbeda ras, suku, dan agama tidak dilihat dari penggunaan bahasa Indonesia”.

Berdasarkan perolehan indeks per responden, dari 34 siswa diperoleh sebanyak 26 siswa berada pada rentang julat indeks ≥ 80 . Artinya, sebanyak 76% siswa memiliki sikap sangat positif terhadap bahasa Indonesia. Delapan siswa berada pada rentang julat 0,5 – 0,8. Artinya, sebanyak 24% siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Tidak ada satu siswapun yang memperoleh indeks pada rentang julat 0,2 – 0,4 dan $\leq 0,2$. Ini berarti bahwa hasil pernyataan siswa terhadap angket sikap terhadap bahasa Indonesia tidak menunjukkan adanya sikap cukup positif dan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia. Mereka memiliki sikap sangat positif dan positif terhadap bahasa Indonesia.

Perolehan indeks sesuai dengan rentang julat tertuang dalam tabel berikut.

Julat Indeks	Jumlah Siswa	Kategori
$\leq 0,2$	0	Negatif
0,2 – 0,4	0	Cukup Positif
0,5 – 0,8	8	Positif
$\geq 0,8$	26	Sangat Positif
Jumlah	34	

Meskipun berada dalam kategori yang sama, skor yang diperoleh dalam setiap alternatif jawaban pada

pernyataan menunjukkan angka yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki pandangan yang berbeda-beda sesuai dengan pernyataan yang diberikan. Sebagai contohnya, hasil pernyataan 26 dan 38. Hasil indeks pernyataan nomor 26, yaitu 0,53 dan pernyataan nomor 38, yaitu 0,79 menunjukkan kategori julat indeks yang sama, yaitu 0,5–0,8 atau positif. Meskipun kedua pernyataan ini berada dalam kategori yang sama, tetapi terdapat beberapa perbedaan skor yang diperoleh pada alternatif jawaban yang diberikan. Perbedaan perolehan skor pada masing-masing alternatif jawaban yang diberikan oleh siswa menunjukkan kuantitas dan kualitas yang berbeda-beda dalam menunjukkan sikapnya terhadap bahasa Indonesia. Perbedaan yang ada bukanlah suatu masalah yang besar selama siswa masih memiliki sikap positif maupun sangat positif terhadap bahasa Indonesia.

Indeks sikap terhadap bahasa Indonesia dihitung berdasarkan pada indikator sikap terhadap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Dengan demikian, indikator sikap terhadap bahasa Indonesia terdiri atas tiga indikator, yaitu sikap setia terhadap bahasa Indonesia, sikap bangga terhadap bahasa Indonesia, dan sikap menyadari adanya norma bahasa Indonesia.

a) Sikap Setia Siswa terhadap BI

Berdasarkan 12 pernyataan pada indikator sikap setia terhadap bahasa Indonesia, skor tertinggi terdapat

pada pernyataan 8 yang berbunyi “Bahasa Indonesia wajib dilestarikan demi keberlangsungan bangsa Indonesia di masa mendatang” dengan perolehan skor sebanyak 131 pada subindikator mempertahankan dan melestarikan bahasa Indonesia, sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan 10 yang berbunyi “Kedudukan bahasa Indonesia sama dengan kedudukan bahasa daerah dan bahasa asing” dengan perolehan skor sebanyak 86 pada subindikator yang sama, yaitu mempertahankan dan melestarikan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil dan deskripsi dari dua belas pernyataan pada indikator sikap setia terhadap bahasa Indonesia, diperoleh rata-rata indek pada indikator tersebut sebesar 0,83. Dengan demikian, siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 memiliki sikap sangat setia terhadap bahasa Indonesia. Sikap setia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 tercermin dalam subindikator mempertahankan bahasa Indonesia dan menyaring serta mencermati adanya pengaruh bahasa lain terhadap bahasa Indonesia.

b) Sikap Bangga Siswa terhadap BI

Berdasarkan 12 pernyataan pada indikator sikap bangga terhadap bahasa Indonesia, skor tertinggi terdapat pada pernyataan 3 yang berbunyi “Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara” dengan perolehan skor sebanyak 133 pada subindikator menggunakan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas

nasional, sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan 8 yang berbunyi “Penyatuan masyarakat Indonesia yang berbeda ras, suku, dan agama tidak dilihat dari penggunaan bahasa Indonesia” dengan perolehan skor sebanyak 72 pada subindikator menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat penyatuan masyarakat.

Berdasarkan hasil dan deskripsi dari dua belas pernyataan pada indikator sikap bangga terhadap bahasa Indonesia, diperoleh rata-rata indek pada indikator tersebut sebesar 0,83. Dengan demikian, siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 memiliki sikap sangat bangga terhadap bahasa Indonesia. Sikap bangga siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 tercermin dalam subindikator mengembangkan bahasa Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional, dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat penyatuan masyarakat.

c) Sikap Siswa yang Menyadari Adanya Norma BI

Berdasarkan pada 16 pernyataan pada indikator sikap menyadari adanya norma bahasa Indonesia, skor tertinggi terdapat pada pernyataan 1 yang berbunyi “Anda harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar” dengan perolehan skor sebanyak 132 pada subindikator menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah bahasa Indonesia, sedangkan skor terendah terdapat pada pernyataan 5 yang berbunyi “Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar diberi

sanksi atau hukuman” dengan perolehan skor sebanyak 74 pada subindikator yang sama, yaitu menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil dan deskripsi dari enam belas pernyataan pada indikator sikap menyadari adanya norma bahasa Indonesia, diperoleh rata-rata indek pada indikator tersebut sebesar 0,82. Dengan demikian, siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 memiliki sikap sangat menyadari adanya norma bahasa Indonesia. Sikap menyadari adanya norma bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 tercermin dalam subindikator menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia secara cermat dan santun.

2. Pembahasan Wawancara

Wawancara dilakukan selama tiga hari, yaitu pada 25—27 Januari 2017 di kelas XI SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang. Hasil wawancara terhadap siswa kelas XI menunjukkan adanya sikap sangat positif terhadap bahasa Indonesia. Jawaban yang diperoleh menunjukkan respon yang bervariasi. Oleh karena itu, peneliti merangkum jawaban siswa tersebut dalam bentuk variasi jawaban agar mudah untuk dianalisis.

Hasil dan deskripsi wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas X

SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki sikap sangat positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap sangat positif mereka tercermin dalam indikator sikap setia terhadap bahasa Indonesia, sikap bangga terhadap bahasa Indonesia, dan sikap menyadari adanya norma bahasa Indonesia. Mereka mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, mereka akan mempertahankan dan melestarikan bahasa Indonesia, mereka mengetahui bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan mereka akan senang dan menerima teguran apabila mereka melakukan kesalahan saat menggunakan bahasa Indonesia, mereka merasa malu jika menggunakan bahasa Indonesia secara tidak baik dan benar, dan mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia perlu diperkenalkan di luar negeri.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara sikap terhadap bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 memiliki sikap sangat positif terhadap bahasa Indonesia. Hasil ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot yang mengemukakan adanya tiga ciri sikap terhadap bahasa, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat telah menunjukkan sikap setia terhadap bahasa Indonesia, sikap bangga terhadap

bahasa Indonesia, dan mereka juga menyadari adanya norma dalam bahasa Indonesia. Pernyataan siswa saat kegiatan wawancara sesuai dengan pernyataan yang mereka isikan saat menjawab angket sikap terhadap bahasa Indonesia. Pemakai bahasa dikatakan bersikap positif terhadap suatu bahasa manakala derajat kecenderungannya bertindak pada skala tinggi atau meningkat terhadap bahasanya. Perilakunya mencerminkan rasa tanggung jawab, rasa memiliki, dan kemauan membina dan mengembangkan bahasanya tersebut.

Kebanggaan, rasa memiliki, bertanggung jawab terhadap bahasa Indonesia mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia tersebut sebagai alat interaksi dan komunikasi. Perasaan bangga yang ditimbulkan oleh sikap positif terhadap bahasa Indonesia itu memiliki kaitan yang erat dengan rasa setia terhadap bahasa Indonesia, karena rasa setia itu pula yang telah memungkinkan keberhasilan perjuangan nasional dalam menemukan identitasnya sebagai bangsa yang berdaulat. Dengan demikian, rasa setia dan rasa bangga itu pada dasarnya tidak terlepas dari sikap bahasa yang positif.

Sikap positif terhadap bahasa dapat dilihat dari penampilan seseorang ketika menggunakan bahasa. Hal ini yang belum dimiliki siswa. Sikap positif terhadap bahasa baru sebatas pernyataan-pernyataan yang mereka berikan pada daftar pernyataan angket sikap terhadap bahasa Indonesia dan wawancara. Namun, sikap positif berbahasa dalam kehidupan sehari-hari belum relevan

dengan sikap positif mereka terhadap bahasa Indonesia.

B. Faktor-faktor Pembentukan Sikap Siswa terhadap BI

Kriteria faktor-faktor pembentukan sikap siswa terhadap bahasa Indonesia ditentukan berdasarkan persentase jawaban yang diberikan oleh siswa pada pernyataan kuesioner atau angket. Jawaban Ya atau Tidak, lebih dari setengah dari jumlah siswa, memberi arti komponen yang ditanyakan merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap siswa terhadap bahasa Indonesia. Faktor pembentukan sikap siswa SMAN 2 TBU terhadap bahasa Indonesia adalah faktor pengalaman, emosi, lingkungan, dan media massa.

1) Faktor Pengalaman Siswa

Tanggapan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Tanggapan dan penghayatan dapat dimiliki seseorang jika ia mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Tidak adanya pengalaman sama sekali dengan objek, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sehubungan dengan ini, hasil perolehan data faktor-faktor pembentukan sikap terhadap bahasa Indonesia terbentuk karena siswa memiliki pengalaman terhadap objek bahasa. Pernyataan ini didukung oleh data berupa jawaban siswa atas pernyataan yang diberikan melalui angket.

Berdasarkan data yang diperoleh berkaitan dengan faktor pengalaman dan pengetahuan, pembentukan sikap terhadap bahasa Indonesia menggambarkan respon positif. Sebanyak 30 atau 88% siswa

mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia; 30 atau 88% siswa tahu kapan dan di mana penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing; 31 atau 91% siswa pernah mendapatkan materi pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pengetahuan bahasa; 19 atau 56% siswa paham berbagai variasi atau jenis ragam bahasa Indonesia; 24 atau 71% siswa mengerti tentang ragam bahasa resmi dan ragam bahasa santai/tidak resmi; 28 atau 82% siswa sudah menggunakan ragam bahasa resmi dan ragam bahasa santai/tidak resmi sesuai tempatnya; 28 atau 82% siswa menguasai pengetahuan tentang penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan kalimat efektif; 33 atau 97% siswa mampu membedakan bahasa Indonesia yang baik dan bahasa Indonesia yang benar; 33 atau 97% siswa belajar keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia; dan 11 atau 32% siswa tahu bahwa kalimat yang digunakan salah, tetapi tidak diperbaiki dan masih ia gunakan.

Pengalaman siswa terhadap suatu objek akan membentuk sikap terhadap objek tersebut. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi. Sebanyak 79% atau 27 siswa mengakui bahwa pembentukan sikap mereka terhadap bahasa Indonesia dipengaruhi oleh faktor pengalaman. Faktor pengalaman ini mempengaruhi sikap mereka terhadap bahasa Indonesia. Faktor pengalaman siswa berupa

pengalaman pribadi seperti mengikuti lomba pidato, Lomba Cerdas Cermat bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.

2) Faktor Emosi Siswa

Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi siswa terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosi. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan berkesan. Berkaitan dengan faktor emosi, pembentukan sikap siswa SMAN 2 TBU terhadap bahasa Indonesia menggambarkan respon positif.

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang disadari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyalur frustrasi atau pengalihan bentuk ego. Faktor emosi ini akan membentuk perasaan pada diri siswa. Perasaan-perasaan yang ada dalam diri siswa tersebut akan menentukan sikap mereka terhadap bahasa Indonesia. Sebanyak 62% atau 21 siswa mengakui bahwa pembentukan sikap mereka terhadap bahasa Indonesia dipengaruhi oleh faktor emosi.

Mereka menganggap bahwa faktor emosi menjadi salah satu faktor penting yang membentuk sikap mereka terhadap bahasa Indonesia. Mereka merasa malu jika menggunakan bahasa Indonesia secara serampangan, mereka bangga menggunakan bahasa Indonesia, mereka menganggap tulisan berbahasa Indonesia lebih indah dibandingkan dengan tulisan berbahasa selain bahasa Indonesia, mereka merasa sedih saat orang-orang lebih mengutamakan membeli kamus bahasa asing daripada

membeli kamus bahasa Indonesia, dan lain sebagainya. Faktor emosi menjadi faktor penting dibandingkan faktor lainnya, karena pembentukan faktor lain dipengaruhi juga faktor emosi.

3) Faktor Lingkungan Siswa

Berkaitan dengan faktor lingkungan, pembentukan sikap terhadap bahasa Indonesia menggambarkan respon yang berada pada kategori netral. Artinya, sebanyak 17 atau 50% siswa menyatakan bahwa pembentukan sikap mereka terhadap bahasa Indonesia dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar mereka, termasuk teman, guru, staf TU, penjaga kantin, dan lain sebagainya. Namun, 17 atau 50% siswa lainnya menyatakan bahwa faktor lingkungan tidak mempengaruhi pembentukan sikap mereka terhadap bahasa Indonesia.

Sikap terbentuk dari interaksi sosial yang dialami seseorang yang di dalam interaksinya individu akan membentuk pola tertentu terhadap suatu objek yang dihadapinya. Tempat dan lingkungan siswa tinggal dan dibesarkan sangat mempengaruhi sikapnya terhadap bahasa Indonesia. Nilai-nilai yang tumbuh dalam lingkungan tempat tinggal siswa sangat berperan dalam menentukan respon seperti apa yang diberikan oleh objek.

Pada masa remaja, orang yang dianggap penting adalah orang tua, teman sebaya, teman dekat, guru, dan lain-lain. Siswa di sekolah menengah akan cenderung mengambil sikap yang serupa dengan teman sebaya dalam kelompok anak tersebut. Sikap siswa terhadap bahasa Indonesia cenderung meniru perilaku yang

diamatinya. Bahasa yang tampak dalam kehidupan sehari-hari siswa, saat berada di sekolah menyesuaikan dengan kebutuhannya.

4) Faktor Media Massa

Berkaitan dengan faktor media massa, pembentukan sikap terhadap bahasa Indonesia menggambarkan respon positif. Di era yang semakin modern seperti saat ini, media massa menjadi salah satu faktor yang paling sering digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Selain itu, media massa juga menyebabkan seseorang atau siswa memanfaatkan media massa tersebut sebagai media dan sumber belajar. Media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa menjadi salah satu faktor yang menentukan pembentukan sikap siswa terhadap bahasa Indonesia tersebut. Media massa yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara tidak langsung dapat membentuk opini siswa yang baik terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemanfaatan media massa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu hal yang perlu dilakukan.

Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu memilih dan memanfaatkan media massa yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk dijadikan sebagai media atau sumber belajar bagi siswa. Dengan demikian, siswa akan memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sebanyak 56% atau 19 siswa mengakui pembentukan sikap mereka terhadap

bahasa Indonesia dipengaruhi oleh faktor media massa, yaitu hasil menonton tv, mendengarkan radio, membaca koran, majalah, dan surat kabar.

Berdasarkan keempat indikator faktor sikap terhadap bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa faktor sikap siswa terhadap bahasa Indonesia menunjukkan respon yang positif. Artinya, siswa mengakui bahwa pembentukan sikap mereka terhadap bahasa Indonesia dipengaruhi oleh faktor pengalaman, faktor emosi, faktor lingkungan, dan faktor media massa. Faktor pertama yang paling dominan mempengaruhi sikap mereka terhadap bahasa Indonesia adalah faktor pengalaman. Kedua adalah faktor emosi. Ketiga adalah faktor media massa. Keempat adalah faktor lingkungan.

C. Implikasi Sikap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 2 TBU

Penelitian sikap terhadap bahasa Indonesia ini dapat diimplikasikan pada semua materi bahasa Indonesia karena penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran secara tidak langsung, yaitu dalam rangka pembentukan sikap siswa. Pembelajaran dalam rangka pembentukan sikap siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran secara langsung. Oleh karena itu, simpulan hasil penelitian sikap siswa terhadap bahasa Indonesia dilakukan melalui pembelajaran secara langsung.

Implikasi ini sangat relevan apabila diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Tulang Bawang Barat yang merupakan tempat di mana penelitian

ini dilakukan. Temuan penelitian ini juga hanya berlaku untuk sekolah tersebut karena yang menjadi sumber data dalam penelitian merupakan siswa SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik sehingga temuan ini tidak akan relevan apabila diterapkan di sekolah-sekolah lain. Oleh karena itu, simpulan hasil penelitian sikap siswa terhadap bahasa Indonesia diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Simpulan hasil penelitian ini diimplikasikan pada KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama/film dengan memperhatikan isi dan kebahasaan sebagai salah satu contoh materi pembelajaran untuk menerapkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Agar pelaksanaan pembelajaran lebih terkonsep, proses pembelajaran perlu dirancang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh pendidik haruslah dirancang dengan sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terwujud.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sikap terhadap bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun pelajaran 2016/2017 berada dalam kategori sangat positif. Berdasarkan hasil dan pembahasan angket dan wawancara. Sikap siswa terhadap

bahasa Indonesia ini bermakna bahwa siswa memiliki rasa setia dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, siswa juga mengetahui dan menyadari adanya norma dalam bahasa Indonesia sehingga mereka berupaya untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

2. Faktor paling dominan mempengaruhi pembentukan sikap siswa SMAN 2 TBUv adalah faktor pengalaman. Kemudian, faktor emosional, faktor media massa, dan faktor lingkungan.
3. Sikap siswa terhadap bahasa Indonesia diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik terkait dengan KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama/film dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Saran

1. Sebaiknya pengukuran sikap terhadap bahasa Indonesia dilakukan secara terus menerus untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dan untuk melihat kemajuan sikap siswa sebagai bagian dari hasil pembelajaran.
2. Sebaiknya guru lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai sikap siswa terhadap bahasa Indonesia secara lebih mendalam. Oleh karena itu, diharapkan pada peneliti

selanjutnya untuk meneliti sikap siswa terhadap bahasa Indonesia dan korelasinya dengan kemampuan berbahasa Indonesia siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa Panduan Ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono dan Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka. 2011. *Sikap Masyarakat Indonesia terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.